

B A B II
LANDASAN TEORITIK

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir mempunyai arti yang berbeda - be - da menurut konteks dan maksud tertentu. Tapi untuk menghilangkan kesimpang siuren dan untuk meniadakan ke - salah pahaman, karena pemberian arti yang berbeda, ma - ke berikut ini akan diberikan pengertian tafsir menu - rut bahasa dan istilah.

Di dalam al Qur'an, kata tafsir berarti penje - lasan. Firman Allah dalam surah al Furqan ayat 33 se - bagi berikut :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمِثْلِ آجْنُوكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

(Tidaklah orang - orang kafir itu datang kepada - mu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Ke Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya). 10

Adapun arti tafsir menurut para ulama adalah :

1. Arti tafsir menurut bahasa / lugawi

Kata tafsir oleh ahli bahasa diberikan arti yang berbeda - beda , diantaranya, keterangan dan penje -

¹⁰DEPAG RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan penerjemah al Qur'an, 1982), p.564.

lesen,¹¹ izhar dan kasyf,¹² dan idāh serta tabyin.¹³ Tafsir juga dikatakan berasal dari kata "tafsīrah" yaitu alat yang digunakan dokter untuk mengetahui penyakit si pasien.¹⁴

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa seperti disebutkan diatas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda, yaitu berarti keterangan dan penjelasan. Hal itu sesuai dengan keberadaan tafsir sebagai menyingkap dan menjelaskan keadaan ayat al Qur'an.

2. Arti Tafsir menurut istilah

Sebagaimana pengertian tafsir menurut bahasa yang variatif, demikian halnya, pengertiannya menurut istilah. Diantara ulama memberikan batasan arti tafsir secara itnābī (panjang lebar) dan ada pula yang mengartihannya secara sederhana.

¹¹Jalāluddīn as Suyūṭī, al Itqān, Juz II, (t.t., 1979), p. 173.

¹²Badrūddīn Muḥammad az Zerkasyī, al Burhān, Juz II, (t.t.: t.th.), p. 147.

¹³Muḥammad Ḥusain az Zāḥabī, at Tafsir wal Mufes sirūn, Juz I, (t.t.: t.th.), p. 13.

¹⁴Az Zerkasyi, Op.Cit., p. 3.148.

Dibawah ini dinukilkan pendapat sebagian ulama mengenai arti tafsir, yaitu :

a. Bedruddin Muhammad az Zarkasyi (794 H.)

Didalam kitabnya, *al Burhān fi ULūmil Qur'an*, ia berkata :

هو علم نزول الآية وسورتها واقاصيصها والاشارة النازلة فيها
ثم ترتيب مكيتها ومدنيها ومحكمها ومنشأ بها وناسخها ومنسوخها
وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها 15

(Tafsir ialah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan -
ken turunya al Qur'an, surat dan kisah - kisahnya
petunjuk / isyarat yang ada di dalamnya, tertib Ma
kiyyah Madaniyyahnya, mukham mutasyabihnya, nasikh
mansukhnya, khusus umumnya, mutlak muqayyadnya dan
mujmal mufasssarnya.)

b. 'Abdul 'Azīm az Zargānī

Ia mendefinisikan tafsir seperti diuraikan dalam
kitabnya, *Manāhilul 'Irfān* sebagai berikut :

التفسير هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته
على مراد الله بقدر الطاقة البشرية

16

(Tafsir ialah suatu disiplin ilmu yang membicarakan
al Qur'an dari segi dalalahnya, agar sesuai yang di-
kehendaki Allah dengan menggunakan kekuatan manusiawi.

¹⁵ Ibid., p. 148.

¹⁶ Az Zargani, *Op. Cit.*, p. 3.

Demikian pengertian tafsir yang apabila dibuat bebas secara sederhana, ialah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan arti dan maksud ayat - ayat al Qur'an dengan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mendekati apa yang dikehendaki Allah dengan menggunakan beberapa ilmu yang berkaitan dengannya. Tafsir dengan pengertian seperti ini ada kalanya mufassir memberikan penjelasan dengan lafaz sinonimnya atau yang mendekatinya, membatasi ayat yang mutlak, mengkhhususkan yang umum, menjelaskan yang mujmal, menerangkan sebab - sebab di mana ayat itu diturunkan dan lain sebagainya.

B. Metode Tafsir

Yang dimaksud dengan metode penafsiran al Qur'an dalam pembahasan ini ialah cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an.

Untuk lebih dapat memberikan gambaran mengenai metode yang dipakai oleh beberapa mufassir, baiklah disini akan dipaparkan pendapat para ulama di sekitar masalah diatas.

'Abdul 'Azim Ahmad al Gabāsī memaparkan metode atau cara yang harus ditempuh oleh mufassir sebagai berikut :

1. Seorang mufassir harus mencari tafsiran dari kitab Allah, bila tidak ditemukan, maka ia harus men

cerinya dari as Sunnah. Bila kedua sumber itu tidak didapatkan tafsirannya, maka ia harus mencarinya dari kata - kata sahabat.

2. Tafsiran harus sesuai dengan yang ditafsirkan, tidak boleh menambah sekiranya tidak pada tempatnya, dan pula tidak boleh mengurangi apabila hal itu dibutuhkan untuk menjelaskan arti.
3. Memelihara arti hakiki dan arti majazi.
4. Memelihara susunan ayat dan hubungannya dengan ayat lainnya.
5. Kembali pada asbabunnuzul sebelum menafsirkan suatu ayat .
6. Mula - mula harus menjelaskan lafaz secara mufassadat dari segi bahasa, saraf dab isytiqaaq dan setelah itu menjelaskan segi susunannya .
7. Apabila ada ayat yang mempunyai arti lebih dari satu, maka harus menterjih mana yang lebih kuat dari padanya.
8. Setelah menjelaskan arti yang dimaksud , mufassir harus mengistinbatkan hukum dari ayat yang memuat betasan - betasab syara'.¹⁷

Demikian manhaj atau metode yang ditentukan oleh al Gabasyi yang pada prinsipnya seorang mufassir harus

¹⁷Al Gabasyi, Op.Cit., p. 53 - 54 .

berpegang pada sumber tafsir bil ma'sūr , baik dari al Qur'an, as Sunnah ṣahīhah atau perkataan sahabat. Apabila mufassir harus mengambil sumber dari ar ra'yu, karena asar atau riwayat tidak didapatkan, maka ia harus berpegang pada kaidah bahasa, konteks suatu ayat (siyaqul kalam), mengetahui pendapat ahli tafsir yang lain dan tidak boleh fanatik buta dalam mengistinbatkan hukum.

Pendapat al Gabasyi diatas hampir sama, kalau tidak dikatakan senada, dengan pendapat Mahmud Basuni Faudah, yaitu seorang mufassir harus menggunakan metode penafsiran yang benar yang mencakup hal - hal sebagai berikut :

1. Menjadikan al Qur'an sebagai rujukan pertama.
2. Mufassir hendaknya berpegang pada kemutlakan bahasa, karena al Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas .
3. Ada kesesuaian pendapat antara sesama pentafsir.
4. Kembali pada sebab - sebab turun.
5. Bersikap moderat demi berkhidmat kepada Kitabullah semata .
6. Menjauhkan diri dari mengambil hadīs da'īf, maudū' dan Isra'iliyat.¹⁸

¹⁸ Mahmud Basuni Faudah, Terj. H.M. Mukhtar dan Abd. Qadir Hamid, Tafsir-tafsir al Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, (Bandung: Pustaka), 1987), p.71-72 .

Adapun perkembangan bentuk metode penafsiran, as
Sayyid Ahmad Khalil menjelaskan yang intinya ada empat ma-
cam metode, yaitu :

1. Al Manhaj al Asrī atau an Naqlī
2. Al Manhaj ar Ramzī
3. Al Manhaj at Tamsīlī
4. Al Manhaj al 'Aqlī .¹⁹

Sedangkan Dr. 'Abdul Hayyi al Farmawi memberikan
klasifikasi metode penafsiran lebih rinci dan detail da-
ri pada ulama lainnya. Dia membagi metode penafsiran men-
jadi empat macam, yaitu :

1. Metode Tahlīlī
2. Metode Ijmālī
3. Metode Muqārin
4. Metode Haudū'ī .²⁰

Lebih jauh lagi al Farmawi membagi metode Tahlīlī
menjadi delapan macam, yaitu :

1. Tafsir bil Ma'sūr
2. Tafsir bir ra'yi
3. Tafsir as Sūfī

¹⁹Ahmad Khalīl, Dirāsah fil Qur'ān, (Mesir:al Ma'a-
rif,t.th.), p. 13 .

²⁰'Abdul Hayyi al Farmawī, Al Bidāyah fi Tafsīril
Haudū'ī, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah,t.th.),p. 23.

4. Tafsir al Fiqhī
5. Tafsir al Falsafī
6. Tafsir al 'Ilmī
7. Tafsir al Adabī
8. Tafsir al Ijtima'ī .²¹

Bapak Prof. Dr. Abdul Djelal mempertanyakan pembagian al Farnawi diatas. Menurut beliau, pembagian metode penafsiran menjadi 4 macam seperti uraian al Farnawi itu adalah tidak kategoris, karena berbeda arah tujuannya.

Adapun metode penafsiran bila ditinjau dari sudut masing - masing adalah sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi sumber penafsiran, metode penafsiran dibagi tiga :
 - a. Metode Tafsir bil Ma'sūr
 - b. Metode Tafsir bir Ra'yi
 - c. Metode Tafsir bil Izdiwaji / metode campuran
2. Ditinjau dari segi sistem penjelasannya, metode penafsiran dibagi dua :
 - a. Metode Tafsir Bayānī/ deskriptif
 - b. Metode Tafsir Muqārin / komparatif
3. Ditinjau dari segi luas sempitnya penafsiran, Me-

²¹ Ibid., p. 24 .

metode penafsiran dibagi dua :

- a. Metode Tafsir Ijmālī / sederhana
 - b. Metode Tafsir Itnābī / panjang lebar
4. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, metode penafsiran dibagi dua :
- a. Metode Tafsir Tehlīlī
 - b. Metode Tafsir Maudū'ī. ²²

Hasbi as Siddieqy meneliti tafsir yang ada sejak munculnya tafsir sampai masa kini, secara garis besar dibagi menjadi tiga macam metode, yaitu :

1. Tafsir bil Ma'sūr
2. Tafsir bir Ra'yi
3. Tafsir bil Isyārī. ²³

Dari pendapat para ulama di atas, ada dua kelompok pandangan, yaitu pertama membagi metode penafsiran menjadi metode tafsir bir riwayat, bid riwayat dan bil isyarah. Kelompok ini didukung oleh Ahmad Khalil dan Hasbi as Siddieqy.

Kelompok kedua, membagi metode penafsiran menjadi tehlīlī, ijmālī, mucārin dan maudū'ī. Pembagian al Far-mawi agak rinci dan sistematis, namun belum memenuhi se

²²Abdul Djalal, Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), p. 19 - 22.

²³Hasbi as Siddieqy, Op.Cit., p. 237 - 238.

gala segi. Sedangkan metode yang dipaparkan Bapak Abdul Djelal lebih memenuhi berbagai tinjauan. Dan bila ditinjau dari segi isi atau fokus pembahasannya, maka metode penafsiran dibagi menjadi fiqhi, sufi, falsafi, ilmi, lugawi dan adabi ijtima'i.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis kemukakan pengertian - pengertian metode penafsiran menurut teori yang diajukan oleh Bapak Abdul Djelal, yaitu :

1. Metode penafsiran ditinjau dari segi sumbernya berupa :

a. Tafsir bil Ma'sūr

Tafsir bil Ma'sūr ialah menafsirkan al Qur'an dengan bersumber dari al Qur'an, as Sunnah dan kata - kata sahebat.²⁴ Sebagian ulama memasukkan kata - kata tabi'in sebagai tafsir bil ma'sūr, karena mereka mengambil riwayat dari sahebat. Namun juga ada ulama yang memandang sumber dari tabi'in sebagai tafsir bir ra'yi, karena mereka banyak berselisih dan mengambil pendapat ahli kitab yang masuk Islam.²⁵

Menurut hemat penulis, apabila sumber tabi'in dimasukkan sebagai tafsir bil ma'sūr dengan e-

²⁴Al Gabasyi, Op.Cit., p.9.

²⁵Ibid., p. 9 - 10 .

lesan mereka mengambil dari sahabat, maka hal itu tidaklah tepat. Kalau mereka mengambil riwayat dari sahabat, maka itu termasuk perkataan sahabat. Dan apabila mereka menafsirkan al Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka itu termasuk sumber ar ra'yi. Berbeda dengan sahabat yang langsung menyaksikan Rasulullah, maka pernyataannya dikategorikan marfu'.

Adapun contoh tafsir bil Ma'sūr ialah :

1. Tafsir Jāmi'ul Bayān fī Tafsīril Qur'ān, karya Ibnu Jarīr at Tabarī (wafat 310 H.).
2. Tafsir Ma'ālimut Tanzīl, buah pena Abu Muhammad al Husain bin Mas'ūd al Bagawī (wafat tahun 510 H.).
3. Tafsir ad Durrul Mansūr fī Tafsīril Ma'sūr karya al Hafiz Jalaluddin as Suyūṭī (wafat th 911 H.).²⁶

b. Tafsir bir ra'yi

Yang dimaksud dengan tafsir bir ra'yi ialah tafsir yang menggunakan metode dimana penafsirannya berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan Kaidah bahasa Arab dan ke-susastreannya, cerita Israilliyet dan teori il-

²⁶ Ibid., p. 40 - 43 .

mu pengetahuan, setelah dia memenuhi syarat - syarat sebagai mufassir dan menguasai sumber - sumber tadi yang diperlukan tadi.²⁷

Adapun syarat - syarat mufassir yang harus dipenuhi ialah ahli dalam bahasa Arab, nahwu ṣaraf, isytiqaq, ketiga ilmu belagah, yaitu badī', ma'ānī dan bayān, ilmu usuluddin, ilmu usul fiqih, hadīs dan terakhir ilmu mauhibah / ilmu laduni.²⁸

Kitab tafsir bir ra'yi yang mufassirnya telah memenuhi syarat di atas, antara lain :

- 1). Tafsir Mafātihul Gaibi, oleh Fakhruddīn ar Rāzī (wafat 606 H.) .
- 2). Anwārut Tanzīl wa asrārut Ta'wīl oleh Imam al Baidāwī (wafat 692 H.) .
- 2). Irsyādul 'Aqlis Salīm Ilā Mazāyil Kitābil Karīm karya Abus Su'ūd bin Muhammad al Hanafī (wafat 982 H.) .²⁹

c. Tafsir bil Izdiwaji

Tafsir bil Izdiwaji atau tafsir campuran ialah tafsir yang dalam menafsirkan ayat al Qur'an berdasar - kan atas perpeduan antara sumber tafsir riwayat yang

²⁷Dr. Abdul Djalel, Op.Cit., p. 19.

²⁸Al Gabasyi, Op.Cit., p. 8 .

²⁹Al Farmawi, Op.Cit., p. 29 .

ṣahīh dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat.³⁰

Kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain :

- 1). Tafsir al Manār oleh Syekh Muhammad Rasīd Ridā (wafat 1935 M).
- 2). Tafsir al Jawāhir fī Tafsīril Qur'ān oleh Syekh Tantāwī Jauhari (wafat 1940 M).
- 3). At Tafsīrul Marāgī oleh Syekh Ahmad Mustāfā al Marāgī (wafat 1952 M).³¹

Perlu ditegaskan disini bahwa pembagian metode penafsiran dari segi sumbernya dibagi menjadi tiga macam seperti disebutkan diatas adalah berdasarkan perimbangan sumber riwayat dan ijtihad. Apabila sumber penafsirannya lebih banyak dari riwayat, maka dikatakan tafsir bil Ma'sūr. Sebaliknya apabila sumber penafsirannya lebih banyak ijtihad dari pada riwayat maka disebut tafsir bir ra'yi. Dan apabila antara sumber riwayat dan ijtihad seimbang maka dikatakan tafsir bil Izdiwaji.

³⁰Dr. Abdul Djelal, Op.Cit., p . 20.

³¹Ibid.

2. Metode penafsiran ditinjau dari segi sistem pen -
jelasannya dibagi menjadi :

a. Metode Tafsir Bayānī / deskriptif

Metode tafsir bayani atau juga disebut metode deskriptif adalah cara menafsirkan ayat - ayat al Qur'an hanya dengan memberikan keterangan se cara deskriptif tanpa membandingkan riwayat / pendapat yang satu dengan yang lain.³² Tafsir yang menggunakan metode seperti ini, diantare - nya adalah Tafsir Ma'ālimut Tanzīl oleh al Ba - gawi (wafat 516 H).

b. Metode Tafsir Muqārīn / komparatif

Metode tafsir muqarin atau juga disebut metode komparatif ialah tafsir yang dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an dengan cara membandingkan ayat / riwayat / pendapat yang satu dengan yang lain. Baik riwayat atau pendapat itu dari al Qur'an, as Sunnah atau perkataan sahabat, baik dari ulama selaf atau ulama khelaf, guna dice - ri persamaan dan perbedaannya, serta faktor - faktor yang mempengaruhinya. Tafsir semacam ini diantaranya, Tafsir al Jāmi' Li Ahkāmīl Qur'an oleh Imam al Qurtubi (wafat 671 H).³³

³² Ibid., p. 20 - 21 .

³³ Ibid., p. 21. (Lihat al Farmawi: 45).

Tafsir semacam ini dapat berupa tafsir di bidang bahasa, fiqih, akidah, apa Mu'tazilah apa Ahlussunnah, dan juga bidang - bidang yang lain.

3. Metode penafsiran ditinjau dari segi luas sempitnya penafsiran dibagi menjadi :

a. Metode Tafsir Ijmālī

Metode tafsir ijmālī ialah tafsir yang menafsirkan ayat - ayat al Qur'an secara global saja, tidak secara mendalam, dengan mengikuti tertib bacaan dan urutan mushaf.³⁴ Tafsir seperti ini mufassir meletakkan tafsirannya di sisi / samping lafaz al Qur'an dengan kata dan bahasa yang lebih mudah dan jelas bagi pembaca atau pendengar.

Tafsir yang disusun menggunakan metode seperti ini, diantaranya :

- 1). Tafsir al Qur'an al Karīm oleh Muhammed Farid Wajdi (wafat 1954 M).
- 2). At Tafsīr al Wesīt, terbitan Majma'Ul Buhūs al Islāmiah.³⁵

b. Metode Tafsir Itnābī

Metode tafsir itnābī ialah tafsir yang dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an secara men -

³⁴Al Farmawi, Op.Cit., p. 44 .

³⁵Ibid.

detail / terperinci, sehingga memberikan keterangan yang cukup jelas, sebagai konsumsi orang cerdas pandai.³⁶

Tafsir seperti ini, diantaranya ialah Tafsir al Maner oleh Rasyīd Ridā (wafat 1935 M), dan Tafsir al Marāgi oleh syekh Ahmad Mustāfā al Marāgī (wafat 1952^M).

4. Metode penafsiran ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat - ayat yang ditafsirkan, dibagi menjadi :

a. Metode Tafsir Tahliī

Metode tafsir tahliī yaitu yang dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an secara berurutan dan mengikuti tertib sesuai dengan ayat - ayat dan surat - surat al Qur'an dalam mushaf, dari awal surat al Fatihah sampai akhir surat an Nas.³⁷

Kitab tafsir yang mengikuti metode seperti ini hampir semua kitab tafsir, kecuali sebagian kecil saja.

Adapun contoh kitab tafsir tahliī, diantaranya:

- 1). Tafsir Jalalain karya Jalāluddīn al Mahallī (wafat 486 H.) dan Jalāluddīn as Suyūṭī (wafat 911 H).
- 2). Tafsir Fī Zilālil Qur'ān oleh Sayyid Qutub (wafat 1966 M).

³⁶Dr. Abdul Djalal, Op.Cit., p. 21 .

³⁷Al Farnawi, Op.Cit., p. 24 .

b. Metode Tafsir Maudū'ī

Metode tafsir maudū'ī yaitu yang dalam menafsirkan ayat - ayat al Qur'an dengan cara mengumpulkan semua ayat yang mengenai satu maudū'u / topik tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan sebab nuzulnya, munasebah / hubungan ayat satu dengan lainnya, membahasnya dengan cermat dan mendalam dan menyimpulkan masalah yang dibahas dari penunjukan ayat - ayat yang ditafsirkan secara terpadu.³⁸

Adapun contoh tafsir Maudū'ī ialah :

- 1). Tafsir al Mar'ah fil Qur'ānil Karīm oleh Imam 'Abbas al 'Aqqad .
- 2). Tafsir ar Ribā fil Qur'ānil Karīm oleh Abul A'lā al Maudūdī.

Demikian beberapa metode penafsiran tafsir Al Qur'an dan pengertiannya dari beberapa ulama dimana perbedaan antara yang satu dengan yang lain merupakan konsekuensi logis dari perkembangan umat Islam dan permasalahannya, dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Dengan berbagai permasalahan yang timbul itu perlupemecahan (problem solving) segera yang dalam kitab taf -

³⁸Dr. Abdul Djelal, Op.Cit., p. 22 .

sir terdahulu belum ada, yang harus diupayakan melalui pendekatan - pendekatan sistemik dan metodik penafsiran agar sesuai dengan jiwa Islam / al Qur'an yang universal. Disamping itu, kecenderungan masing - masing mufassirdan keahliannya, ikut mewarnai munculnya beraneka metode penafsiran al Qur'an.

Keanekaragaman metode penafsiran seperti dirangkai di muka, tidak berarti metode yang satu lebih baik dari metode yang lain, akan tetapi saling melengkapi dan menyempurnakan. Sebab al Qur'an sebagai kitab petunjuk dan i'tibar harus selalu diupayakan agar bisa di amalkan oleh semua umat Islam dari golongan apapun dan daerah manapun. Dan penafsiran para ulama itu berorientasi pada kemampuan, kecenderungan dan keahlian masing - masing.

Dan perlu ditegaskan bahwa beberapa metode penafsiran sebagaimana diuraikan di atas, itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi didalam satu kitab tafsir dimungkinkan menggunakan beberapa metode penafsiran sekaligus.

G. Sistematika Penafsiran al Qur'an

Yang dimaksud dengan sistematika penafsiran di sini ialah jalan yang ditempuh para mufassir dalam mengurutkan tafsiran mereka terhadap ayat - ayat Qur'an. (Abdul Djelal : 1986, 25).

Diantara mereka ada yang membuat sistematika tafsirnya hanya menyebutkan ayat terus kemudian diikuti tafsirannya secara terpadu, tanpa dipisahkan antara penjelasan arti kata - kata (mufredat) dengan makna ringkas, sebab turun, kandungan ayat dan lain sebagainya.

Dan ada juga yang membuat sistematika, setelah menyebutkan ayat - ayat yang akan ditafsirkan, lalu diberi penjelasan - penjelasan secara terpisah, mulai dari penjelasan arti kata - kata, makna ringkas, sebab turun ayat dan baru diuraikan maksud kandungan ayat secara luas, yang akhirnya ditarik kesimpulan - kesimpulannya.

Secara garis besar sistematika dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Sistematika sederhana

Sistematika sederhana ialah suatu penafsiran ayat al Qur'an yang tidak banyak mengemukakan segi - segi penafsirannya, hanya menjelaskan dengan menyebutkan kata - kata sinonim dari lafaz - lafaz ayat yang sukar dan sedikit penafsiran ringkas. Hal seperti ini dapat ditemui pada tafsiran Rasulullah saw. dan para sahabat, yang biasanya hanya memberikan keterangan tentang maksud kata ayat yang sukar saja, yang diletakkan di belakang ayat tersebut.

2. Sistematika sedang

Sistematika sedang ialah tafsir yang hanya menge -

rukakan dua, tiga segi penafsiran saja, tidak memberikan peninjauan dari berbagai segi, seperti hanya menerangkan kata - kata mufradat, sebabnuzul dan tafsiran ala kadarnya. Sistematika semacam ini dapat dijumpai pada tafsiran sebagian sahabat dan tabi'in, yang mulai menambah sedikit keterangan pada ayat - ayat yang ditafsirkan, yang diselipkan di tengah - tengah ayat al Qur'an.

3. Sistematika lengkap

Sistematika lengkap yaitu yang banyak mengemukakan segi - segi penafsiran, mulai dari arti mufradat, i'rab dan qira'atnya, persesuaian (munasabah) ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain, makna ringkas - ringkas, penafsiran kalimat demi kalimat, sebab turunnya, pengambilan hukum dari padanya (istinbat) dan hikmah disyariatkannya hukum tersebut. Sistematika semacam ini ditemui pada kitab tafsir kerangan sebagian tabi'it tabi'in, ulama mutaqaddimīn dan juga ulama modern.³⁹

Pada musassir yang menggunakan sistematika lengkap itu ada yang dalam penafsiran - penafsirannya langsung dengan ayat, tidak diberi judul - judul khusus dan juga tidak dipisah - pisahkan permasalahannya. Tafsir semacam ini, diantaranya ialah Tafsir al Wedih, al Qa -

³⁹Ibid., p. 26 .

simī, Tafsir al Manār dan lain - lain.

Akan tetapi ada juga mufassir yang memisahkan masing - masing segi penafsiran itu satu persatu dengan memberi judul - judul tersendiri pada tiap - tiap segi penafsirannya, seperti arti mufradat, makna ringkas, penjelasan (Idāh), sebabnuzul dan lain sebagainya. Contoh tafsir ini, diantaranya ialah Tafsir al Marāgī oleh Ahmad Mustafā al Marāgī.

Demikian macam - macam sistematika penafsiran terhadap al Qur'an sehingga tersusunlah kitab tafsir yang beraneka ragam, ada yang ringkas dan sederhana, ada yang sedang dan ada pula yang berjilid - jilid.

Sedangkan untuk mengetahui bentuk dan jumlah se - buah kitab tafsir, ada berapa surat yang ditafsirkan dan berapa jilid kitab tafsir tersebut disusun, maka hal demikian disebut sistematika kitab tafsir. Namun sampai sekarang, penulis belum menemukan teori mengenai sistematika kitab tafsir itu. Akan tetapi menurut hemat penulis, setidaknya ada kitab tafsir yang menggunakan sistematika kitab secara ringkas, sedang dan luas atau panjang lebar. Sehingga ada kitab tafsir yang hanya menggunakan sistematika kitab yang terdiri satu jilid, lima jilid dan bahkan berpuluh - puluh jilid.

Demikian landasan teoritik yang telah dipaparkan yang nantinya akan dipergunakan sebagai tolok ukur untuk pembahasan selanjutnya.